

**ARAHAN PENGEMBANGAN WISATA CAGAR ALAM GEOLOGI KAYANGAN API DESA
SENDANGHARJO, KECAMATAN NGASEM, KABUPATEN BOJONEGORO
DENGAN PENDEKATAN *NATURE BASE TOURISM***

Della Nur Fadila Wijayanti¹, Ida Soewarni², Ardiyanto Maksimilianus Gai^{3*}

Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Sigura - Gura No.2, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
e-mail*: dellafadila37@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan suatu kebutuhan bagi manusia pada saat ini, tidak ketinggalan pariwisata berbasis alam juga memiliki daya tarik tersendiri. Kayangan api merupakan salah satu wisata yang menjadi Kawasan cagar lindung geologi yang didalamnya terdapat potensi alam serta kebudayaan. Namun, terdapat masalah seperti penurunan jumlah kunjungan wisatawan sehingga pada kondisi ini dibutuhkannya penelitian terkait untuk arahan pengembangan dengan pendekatan *Nature Based Tourism*. *Nature Based Tourism* adalah konsep wisata berbasis alam yang menekankan pada kelestarian lingkungan alam yang dituju dengan memanfaatkan wisata alam dan budaya. Pemanfaatan sumber daya alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata yang unik, termasuk meningkatkan pemahaman tentang alam dan melepaskan diri dari stres kehidupan sehari-hari. Komponen pariwisata berbasis alam yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber daya alam dan budaya, fasilitas, aksesibilitas, atraksi, serta komunitas lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun arahan pengembangan pariwisata Kayangan Api dengan konsep *Nature Based Tourism*.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu identifikasi faktor potensi wisata *Nature Based Tourism* pada Kayangan Api dengan menggunakan analisis analytical hierarchy process (AHP), merumuskan arahan pengembangan pariwisata Kayangan Api dengan konsep *Nature Based Tourism* menggunkan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya arahan pengembangan pariwisata Kayangan Api dengan menggunakan konsep *Nature Based Tourism*.

Kata Kunci : Cagar Alam Geologi, Kawasan Wisata Alam, Nature Based Tourism

ABSTRACT

Tourism is a necessity for humans at this time. Kayangan Api is one of the tourist attractions which is a geological protected area which contains natural and cultural potential. Nature Based Tourism is a nature-based tourism concept that utilizes natural and cultural tourism. Nature-based tourism components include natural and cultural resources, facilities, accessibility, attractions, and local communities. The aim of this research is to develop directions for the development of Kayangan Api tourism with the concept of Nature Based Tourism.

This research was carried out through the stages of identifying tourism potential factors for Nature Based Tourism using AHP analysis, formulating directions for developing Kayangan Api tourism using SWOT analysis.

Keywords : characteristics of society, travel behavior, influenc

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Hal ini secara alami membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya, bahasa, makanan, berbagai macam tradisi di masyarakat, dan juga kaya akan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik tersendiri untuk pariwisata. Menurut Oka A Yoeti (1996) istilah pariwisata terdiri dari dua suku kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang berarti berkali-kali atau berulang-ulang dan *wisata* yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Konsep *nature based tourism* digunakan untuk menggambarkan kegiatan pariwisata berdasarkan sumber daya alam yang relatif masih belum berkembang termasuk bentang alam, topografi, vegetasi, satwa liar, dll (Yıldırım et al., 2008 dalam Makian Sarasadat et al., 2023). Individu mendapat manfaat dari atraksi alam untuk kekayaan spiritual dan fisik, perkembangan kognitif, waktu luang, kesadaran lingkungan, dan pengalaman estetika (Teles da Mota & Pickering, 2021 dalam Makian Sarasadat et al., 2023). *Nature based tourism* merupakan suatu konsep yang memanfaatkan wisata alam dan budaya pada daerah sasarannya yang dapat berupa margasatwa, kunjungan budaya dimana pengunjung mempelajari budaya masyarakat lokal atau masyarakat yang tinggal di lokasi wisata berbasis alam, dan wisata yang mendukung tujuan ekosistem berkelanjutan (Divinagracia, dkk, 2012). Fossgard& Fredman (2019) dalam Makian Sarasadat et al., (2023) konsep *nature based tourism* sebagai titik temu antara pariwisata, aktivitas rekreasi luar ruangan, dan sumber daya alam. Secara ekonomi, sektor ini merupakan bagian penting dari pertumbuhan sektor pariwisata (Arnegger et al., 2010; Fossgard & Fredman, 2019; Makian Sarasadat et al., 2023).

Pemilihan Lokasi pada Wisata Kayangan Api yang terletak pada Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro sebagai penelitian pada program studi perencanaan wilayah dan kota ini berlandaskan dari berbagai keunikan dan permasalahan. Pada wisata ini memiliki keunikan tersendiri dari berbagai pariwisata yang berada pada Kabupaten Bojonegoro. Keunikan tersebut adalah menurut Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia nomor 55.K/HK.02/MEM.G/2021 kayangan api merupakan kawasan keunikan proses geologi dengan kriteria kawasan dengan kemunculan sumber api alami. Sumber api abadi yang terjadi karena kemunculan gas alam melalui rekanan yang terkena api, selain sumber api abadi pada wisata kayangan api juga terdapat kemunculan gas pada mata air. Legenda yang terdapat dalam wisata kayangan api merupakan api jalan menuju kayangan yang merupakan petilasan dari Ki Kriyakusuma nama samara dari Empu Supagati seorang empu pembuat keris pada Zaman Kerajaan Majapahit. Pengambilan api juga tidak boleh sembarangan, harus ada ritual atau prosesi-prosesi yang harus di jalani terlebih dahulu, contohnya dalam

pengambilan api yang digunakan untuk Pekan Olahraga Nasional (PON) ke XV tahun 2000 dan setiap memperingati hari jadi Kabupaten Bojonegoro yang diselenggarakan di Kayangan Api. Pada saat pengambilan api harus ada prosesi-prosesi yang harus dilakukan yaitu Asung Sesaji (menyajikan sesaji), tumpengan (selamatkan) selanjutnya yaitu upacara pemotongan tumpeng dan penebaran bunga panca warna yang dilakukan oleh sekelompok Perempuan yang berdandan layaknya putri keraton, mereka kemudian menaburkan bunga mengitari sumber api. Juru kunci kayangan api Bernama Mbah Juli juga mengatakan pemotongan tumpeng dan penaburan bunga panca warna merupakan salah satu ritual yang harus dilakukan dalam pengambilan api di Kayangan Api. Pada Kayangan Api juga terdapat tarian yaitu Tari Kayangan Api.

Pengunjung yang datang ke objek wisata kayangan api terdiri dari anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua. Pengembangan yang dilakukan pada objek wisata kayangan api belum dioptimalkan yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan. Kunjungan wisatawan pada tahun 2016 jumlah wisatawan 37.730 orang, pada tahun 2017 jumlah wisatawan 65.519 orang, pada tahun 2018 jumlah wisatawan 52.046 orang, pada tahun 2019 jumlah wisatawan 69.362 orang, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan 25.872 orang, pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan 36.819 orang, pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan 35.574 orang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarji selaku Kepala Pengelola Wisata Kayangan Api dan wawancara dengan Bapak Parlan selaku Juru Kunci Wisata Kayangan Api masalah yang ada pada Wisata Kayangan Api adalah jumlah kunjungan masih belum pulih seperti jumlah kunjungan wisatawan sebelum pandemi. Penurunan jumlah kunjungan mencapai 50% dari sebelum pandemi. Sebelum terjadi pandemi pengunjung bisa mencapai 100 orang/hari di hari biasa, dan 200-500 orang/hari di hari libur, sedangkan untuk saat ini pada saat setelah pandemi pengunjung hanya mencapai 40-50 orang/hari di hari biasa, dan 110-250 orang/hari di hari libur. Penurunan jumlah kunjungan wisata selain karena ada pandemi juga dikarenakan munculnya wisata baru pada Kabupaten Bojonegoro sehingga wisatawan beralih pada wisata baru tersebut. Selain jumlah kunjungan wisata yang menurun permasalahan pada Wisata Kayangan Api adalah kurangnya atraksi wisata dan juga kurangnya fasilitas tempat bermain untuk anak, tidak adanya fasilitas penjualan souvenir yang menjual cendera mata khas wisata kayangan api. permasalahan tersebut diperlukan suatu arahan pengembangan untuk kedepannya sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan dengan hasil analisis pengembangan. Arahan pengembangan sangat diperlukan karena menjadi sebuah landasan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan serta dapat memberikan kepuasan wisatawan dan pengalaman berkesan dalam pengembangan pariwisata (Rusyidi 2018). Sehingga arahan pengembangan akan berdampak

juga terhadap ketertarikan untuk kembali berkunjung ke wisata kayangan api. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis bermaksud untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul “Arahan Pengembangan Kayangan Api di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro Dengan Pendekatan *Nature Based Tourism*”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Pariwisata

Menurut Iskandar Wiryokusumo dalam Jazillah (2020), pengembangan adalah upaya pendidikan formal dan informal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, terorganisir dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, membina, membimbing dan mengembangkan kepribadian inti yang seimbang, utuh dan selaras dengan kemampuan, keinginan dan bakat seseorang, pengetahuan dan keterampilan yang relevan agar ia dapat secara mandiri meningkatkan, menyempurnakan, dan mengembangkan dirinya, orang lain, dan lingkungannya untuk mencapai harkat, martabat, kualitas, keterampilan, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu cara atau upaya untuk mengembangkan suatu daerah tujuan wisata ke arah yang lebih baik di suatu kawasan wisata (Isnawati, 2019 dalam Harris, 2021). Pengembangan pariwisata berlangsung dengan pendekatan terpadu untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya yang ada, yaitu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata (Pradikta, 2013 dalam Harris, 2021). Menurut Suswantoro (2004) dalam Miranda (2018), unsur pokok yang harus diperhatikan dalam mendukung pengembangan pariwisata di destinasi pariwisata yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi 5 unsur yaitu Objek wisata dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana wisata, Tata laksana/infrastruktur, Masyarakat/lingkungan.

Pariwisata

Menurut Oka A Yoeti (1996) istilah pariwisata terdiri dari dua suku kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu pari yang berarti berkali-kali atau berulang-ulang dan wisata yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut pendit (2003) pariwisata adalah suatu proses berpergian sementara seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya di luar tempat tinggalnya untuk berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, social, kebudayaan, politik, agama, Kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar. Pariwisata dan budaya selalu berkaitan dengan erat, pariwisata berbasis budaya, atraksi, dan peristiwa dapat memberikan motivasi penting untuk dikunjungi (Richards, 2013).

Nature Based Tourism

Konsep nature based tourism digunakan untuk menggambarkan kegiatan pariwisata berdasarkan sumber daya alam yang relatif masih belum berkembang termasuk bentang alam, topografi, vegetasi, satwa liar, dll (Yildirim et al., 2008 dalam Makian Sarasadat et al., 2023). Individu mendapat manfaat dari atraksi alam untuk kekayaan spiritual dan fisik, perkembangan kognitif, waktu luang, kesadaran lingkungan, dan pengalaman estetika (Teles da Mota & Pickering, 2021 dalam Makian Sarasadat et al., 2023).

Pariwisata berbasis alam umumnya digunakan untuk kegiatan pariwisata yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dalam keadaan yang relatif belum berkembang, termasuk bentang alam, topografi, sumber air, vegetasi, margasatwa, dan warisan budaya (Ceballos-Lascura 1996, Deng Jinyang dkk 2002). Ethos Consulting (1991) dalam Deng Jinyang dkk (2002) Mengidentifikasi tiga ciri geografis utama pariwisata berbasis alam yaitu; lingkungan biofisik yang terdiri dari bentang alam, kemiringan lereng, iklim dan vegetasi, faktor manusia yang terdiri dari status lahan dan aksesibilitas, serta sumber daya alam yang terdiri dari kehutanan, penambangan, perikanan, margasatwa, sumber daya visual, penggunaan rekreasi lokal, dan warisan budaya. Deng Jinyang et al (2002) menemukan bahwa ada lima komponen utama daya tarik pariwisata berbasis alam: sumber daya wisata yang terdiri dari sumber daya alam dan budaya, fasilitas, aksesibilitas, komunitas lokal, dan atraksi.

Konsep Nature Based Tourism menekankan pada aspek-aspek pariwisata yang peduli terhadap kelestarian alam. Prioritas pada pariwisata berkelanjutan dan mendorong peningkatan harapan dari pemerintah, pelaku industri, dan wisatawan untuk menyajikan pengalaman wisata yang memperdalam wawasan, rasa hormat, dan konservasi lingkungan. Terutama, para wisatawan kian menginginkan pengalaman yang menggabungkan unsur edukasi dan pembelajaran secara instan (Novianti et all., 2020). Konsep Nature Based Tourism memungkinkan adanya pendalaman wawasan mengenai alam sekitar, mendorong perubahan perspektif, serta menumbuhkan keinginan untuk bertindak melalui interaksi secara langsung dengan hewan liar, warisan alam, dan juga ilmu pelestarian lingkungan. Sekarang banyak wisatawan yang sadar dengan lingkungan dan lebih menyukai serta simpatik dengan konsep Nature based tourism dan menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk mempelajari hal tersebut (Novianti et all., 2020). Menurut Faruk Alaeddinoglu, Ali Selcuk Ca(2011) keberhasilan dalam pariwisata berbasis alam terletak pada tingkat layanan konsumen yang sesuai, kualitas lingkungan yang tinggi, konservasi sumber daya lingkungan dan kualitas budaya sebagai produk wisata. Selain itu, transportasi, akomodasi, fasilitas pengunjung, interaksi yang efektif, otoritas dan infrastruktur air seringkali perlu dibangun di kawasan konservasi dimana pariwisata berkembang untuk meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis alam.

Komponen Daya Tarik Nature Based Tourism

Deng Jinyang et al (2002) menemukan bahwa ada lima komponen utama daya tarik pariwisata berbasis alam: sumber daya wisata yang terdiri dari sumber daya alam dan budaya, fasilitas, aksesibilitas, komunitas lokal, dan atraksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pengertian di bawah ini:

Sumber Daya Alam Dan Budaya

Pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai destinasi wisata merupakan faktor kunci dalam pengembangan industri pariwisata. Potensi sumber daya alam seperti bentang alam, hutan dan pantai (Waruwu, et.al. 2020; Inuq, et.all. 2023). Sumber daya budaya yang mungkin seperti peninggalan sejarah, kuliner lezat, festival tradisional, dll. (Waruwu dan Zebua, 2022; Inuq, dkk.2023). Potensi sumber daya alam dan budaya dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya (Utama dan Junaedji, 2015; Inuq, et al. 2023).

Fasilitas

Fasilitas wisata melengkapi destinasi wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata. Fasilitas pariwisata diciptakan untuk mendukung konsep destinasi pariwisata yang ada. Fasilitas wisata disebut sebagai ujung tombak industri pariwisata, yang dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung melayani wisatawan di daerah tujuan wisata, yang keberadaannya sangat bergantung pada keberadaan pariwisata (Sarim dan Tri Wiyana, 2017). Menurut Utama (2016) dalam Sudarwan et al (2021) berpendapat bahwa fasilitas adalah segala pelayanan utama dan dasar yang memungkinkan sarana pariwisata dapat bertahan dan berkembang dalam melayani wisatawan. Menurut Spillance (1994) dalam Huda (2015), Fasilitas pariwisata adalah sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan destinasi wisata untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan, tetapi berkembang sehubungan dengan atau setelah berkembangnya atraksi.

Aksesibilitas

Aksesibilitas menunjukkan seberapa mudah atau sulitnya wisatawan mencapai tujuan yang diinginkan. Sarana dan prasarana yang baik seperti transportasi, ketertiban jalan, jalur pejalan kaki dan lain sebagainya yang dapat menjadi faktor daya tarik terpenting bagi wisatawan dalam pemilihan tujuan (I Gede Pitana, 2014 dalam Camelia et al, 2020). Menurut Trihatmodjo dalam Yoeti (2014) dalam Camelia et al, (2020), aksesibilitas adalah kemudahan mencapai suatu destinasi wisata baik karena jarak geografis maupun kecepatan teknis serta tersedianya pilihan transportasi menuju destinasi tersebut. Menurut Hadiwijoyo (2018:40) dalam Sudarwan et al (2021), aksesibilitas adalah faktor-faktor yang mendukung datangnya wisatawan ke destinasi wisata, seperti petunjuk arah, sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan untuk mencapai berbagai objek wisata yang ada di destinasi wisata dan fasilitas yang baik. kondisi jalan menuju destinasi wisata. Namun, Soekadi dalam Sudarwan et al (2021) mencatat syarat aksesibilitas meliputi (1) akses terhadap informasi, dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan dijangkau, (2) kondisi jalan

harus memiliki akses terhadap objek wisata, dan (3) harus menjadi titik akhir perjalanan.

komunitas lokal

Komunitas berasal dari kata latin *communitas* yang berarti “komunitas”, selanjutnya dapat berasal dari kata *communis* yang berarti “sama, umum, umum bagi semua atau banyak”. Soenarno (2002) dalam Tarakanita et al., (2017) mendefinisikan komunitas sebagai identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun di atas dimensi kebutuhan fungsional yang berbeda. Pengertian komunitas menurut Hermawan (2008) dalam Tarakanita et al., (2017) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam suatu komunitas terdapat hubungan pribadi yang erat antar anggota komunitas karena kesamaan kepentingan atau minat. Crow dan Allan (1994) dalam Tarakanita et al., (2017) menjelaskan bahwa komunitas dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, suatu komunitas dapat dipandang berdasarkan suatu tempat sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang yang mempunyai kesamaan secara geografis. Kedua, didasarkan pada kepentingan sekelompok orang yang membentuk masyarakat karena mempunyai kesamaan kepentingan, seperti agama, pekerjaan, suku, ras, maupun didasari oleh kelainan seksual.

Atraksi

Menurut Priambud et al., (2021) dalam salsabila (2023), atraksi merupakan hal yang penting dalam pariwisata, merupakan sumber daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati suatu tempat wisata. Daya tarik itu penting dalam kaitannya dengan daya tarik suatu pertunjukan atau tontonan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Sehingga wisatawan tertarik untuk mendekati keunikan tersebut. (Dumitraşcu, 2023 dalam salsabila, 2023) daya tarik dan atraksi menjadi fokus pada objek wisata. Menurut Saway et al., (2021) dalam salsabila (2023), untuk menarik wisatawan, destinasi wisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. Panorama, terdiri dari lingkungan, alam dan pemandangan wisata. 2. Keunikan, mempunyai konsep dan tema yang menarik wisatawan untuk berkunjung. 3. Keindahan, yaitu mempunyai daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan. keindahannya 4. Seni yaitu tujuan wisata yang berkonssep seni dan mendidik.

Sedangkan Roger dan Slinn (1998: 12) dalam Abdulhaji et al., (2016) menyatakan bahwa atraksi adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik orang untuk mengunjungi tempat tersebut. Suwanto (2000: 18-19) dalam Abdulhaji et al., (2016) menekankan bahwa atraksi terbagi dalam dua kelompok, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan. Daya tarik alam adalah daya tarik yang berkaitan dengan keindahan dan keunikan alam penciptanya, yang terdiri atas keindahan alam, iklim, bentang alam, fauna dan flora aneh, hutan, dan mata air kesehatan, sumber air panas belerang dan pemandian lumpur. Sedangkan daya tarik buatan adalah segala daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, seperti monumen, candi, sanggar seni, kesenian, festival, perayaan ritual, upacara perkawinan adat, dan lain-lain.

Metode Analisis

Metode analisis adalah langkah-langkah dalam proses penelitian atau dapat dikatakan sebagai analisis yang digunakan peneliti untuk melengkapi data untuk

mencapai tujuan penelitian. Dalam metode analisis ini akan memberi jawaban metode dan analisis apa saja yang digunakan dalam penelitian, sehingga mudah untuk dipahami.

A. Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Imron, (2019) dalam sudrajat (2020) *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah suatu alat (proses) pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty pada tahun 70an. Prosedur ini sangat efektif sehingga telah banyak digunakan dalam proses pengambilan keputusan penting. Efektivitas AHP dapat diperlukan karena setiap prioritas dirangkai dari alternatif-alternatif berbeda yang dapat didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dimana prioritas ditentukan berdasarkan proses yang terstruktur dan rasional. AHP pada dasarnya membantu menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan membangun hierarki kriteria yang dianalisis secara subjektif oleh pemangku kepentingan dan kemudian menggunakan berbagai pertimbangan untuk mengembangkan bobot atau prioritas.

AHP adalah metode yang memperhitungkan faktor subjektif seperti persepsi, preferensi, pengalaman dan intuisi. AHP adalah metode yang matematis untuk mengevaluasi kriteria ini. AHP juga memperhatikan keabsahan data dengan batas toleransi ketidakakonsistennan pada berbagai kriteria yang dipilih.

B. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2006). Menurut (Putra, 2019) SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai faktor-faktor seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin timbul untuk mencapai suatu tujuan perencanaan. Analisis SWOT merupakan suatu proses kreatif dalam merencanakan strategi, kebijakan, program kerja, memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal, baik aspek positif maupun negatif. Dengan kata lain, analisis SWOT adalah identifikasi sistematis berbagai faktor untuk merumuskan strategi, memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Beberapa aspek SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang keempatnya saling berkaitan. Berkaitan dengan hal tersebut diperoleh beberapa strategi atau konsep dasar pengembangan yang dapat diterapkan pada Wisata Kayangan Api. Penentuan konsep dasar pembangunan dilakukan berdasarkan analisis SWOT, melakukan penilaian (pembobotan) yang disajikan dalam bentuk kuadran, yang menentukan arahan pembangunan selanjutnya.

Alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan faktor-faktor strategis suatu perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dengan jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal suatu perusahaan dapat diselaraskan dengan kekuatan dan kelebihannya. Matriks ini dapat menciptakan empat kemungkinan pilihan strategis (Rangkuti, 2006).

HASIL PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Faktor Potensi Wisata *Nature Based*

Tourism Pada Kayangan Api

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuisioner kepada tiga responden, responden terdiri dari pengelola wisata kayangan api, juru kunci wisata kayangan api dan dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Untuk mendapatkan Tingkat kepentingan dari kriteria yang dibandingkan peneliti menggunakan aplikasi *expert choice* dengan menggunakan data yang telah diperoleh dan telah terkumpul. Pemilihan responden tersebut merupakan sampel yang mewakili mengenai penelitian pengembangan wisata cagar alam geologi kayangan api Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan *nature based tourism*. Adapun Gambaran mengenai responden yang menjadi sampel penelitian dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan umur.

1. Jenis Kelamin

Pada karakteristik yang pertama dari responden kuisioner dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan pada jenis kelamin. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan pada jenis kelamin.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pada Jenis Kelamin

NO	Keterangan	Jenis Kelamin
1	Responden 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro)	Laki-laki
2	Responden 2 (Pengelola Wisata Kayangan Api)	Laki-laki
3	Responden 3 (Juru Kunci Wisata Kayangan Api)	Laki-laki

Sumber: Hasil Kuisioner dan olah data 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden dari penyebaran kuisioner ini secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki.

2. Umur

Pada karakteristik yang kedua dari responden kuisioner dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan pada umur. Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan pada umur.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pada Umur

NO	Keterangan	Umur
1	Responden 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro)	43
2	Responden 2 (Pengelola Wisata Kayangan Api)	48
3	Responden 3 (Juru Kunci Wisata Kayangan Api)	57

Sumber: Hasil Kuisioner dan olah data 2024

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden dari penyebaran kuisioner ini berusia 43 tahun, 48 tahun dan juga berusia 57 tahun.

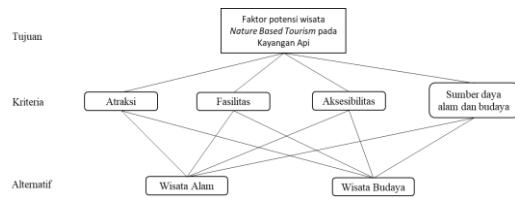
Hasil Analisis AHP

Pada analisis AHP dalam penelitian ini terdiri dari menyusun struktur hirarki, Synthetics Results, Dynamics Sensitivity Graph, Performance Sensitivity, dan Head To Head.

Struktur Hirarki

Penyusunan struktur hirarki dalam analisis ini digunakan untuk melihat persoalan yang ingin diselesaikan yaitu faktor potensi wisata *Nature Based*

Tourism pada Kayangan Api. Struktur hirarki yang telah tersusun terdiri dari tujuan, kriteria, serta alternatif. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur hirarki yang telah disusun oleh peneliti dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1 Struktur Hirarki AHP

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan pada gambar diatas, dapat diketahui tujuan dari persoalan yang ingin diselesaikan adalah faktor potensi wisata *natur base tourism* pada kayangan api yang memiliki kriteria yang meliputi atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta sumber daya alam dan budaya. Terdapat juga alternatif wisata alam dan wisata budaya.

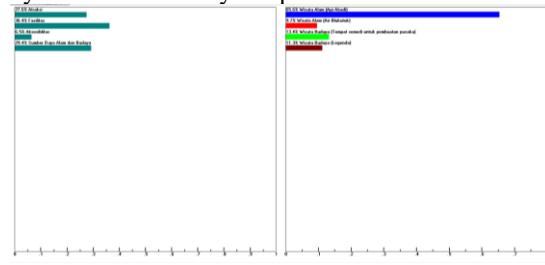
Synthetics Results



Sumber: Hasil Analisis 2024

Dari hasil analisis menggunakan aplikasi *expert choice* diatas menyatakan bahwa faktor di setiap kategori bahwasanya fasilitas adalah yang paling berpengaruh dalam Tingkat potensi wisata *natur base tourism* pada kayangan api dengan nilai 36,4 % atau dalam desimal 0,364, kemudian diikuti dengan sumber daya alam dan budaya dengan nilai 29,4 % atau dalam desimal 0,294, atraksi dengan nilai 27,6 % atau dalam desimal 0,276, dan posisi paling bawah berada pada aksesibilitas dengan nilai 0,65 % atau dalam desimal 0,065.

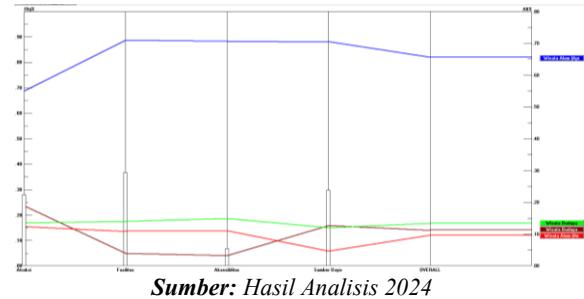
Dynamics Sensitivity Graph



Sumber: Hasil Analisis 2024

Dari hasil analisis diatas merupakan grafik yang menunjukkan hubungan masing-masing kriteria dan alternatif. Pada diagram ini menunjukkan bahwa fasilitas paling besar pengaruhnya dengan indeks nilai 36,4% (0,364) terhadap potensi wisata *natur base tourism* pada Kayangan Api, terutama pada wisata alam (api abadi) dengan nilai yaitu sebesar 65,6%.

Peformance Sensitivity

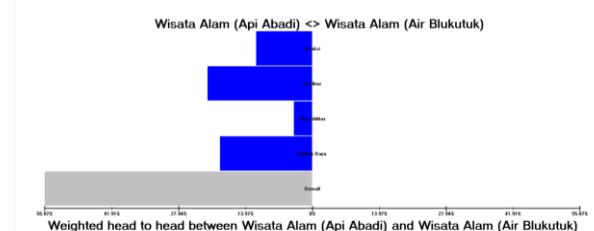


Sumber: Hasil Analisis 2024

Bisa dilihat bahwa pada grafik *Performance* diatas,dapat diketahui bahwa:

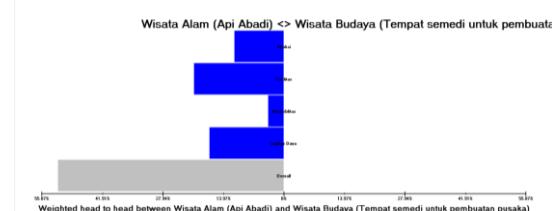
1. Wisata alam api abadi memiliki nilai indeks tertinggi yaitu pada kriteria fasilitas, aksesibilitas serta sumber daya alam dan budaya
2. Wisata alam air blukutuk memiliki indeks tertinggi pada kriteria atraksi
3. Wisata budaya tempat semedi untuk pembuatan pusaka memiliki indeks tertinggi pada kriteria aksesibilitas dan fasilitas
4. Wisata budaya legenda memiliki nilai indeks yang terendah pada kriteria fasilitas dan aksesibilitas
5. Secara keseluruhan wisata alam api abadi memiliki nilai indeks paling tinggi yang kemudian diikuti oleh wisata budaya tempat semedi pembuatan pusaka, wisata budaya legenda, serta yang paling rendah terdapat pada wisata alam air blukutuk

Head To Head.



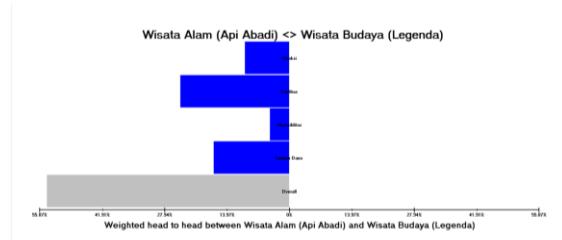
Sumber: Hasil Analisis 2024

Dari diagram diatas dapat dilihat perbandingan antara wisata alam api abadi dengan wisata alam air blukutuk dari keempat kriteria yang sudah ada, wisata alam api abadi mempunyai indeks yang lebih tinggi daripada wisata alam air blukutuk pada setiap kriteria yang terdiri dari atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta sumber daya alam dan budaya.



Sumber: Hasil Analisis 2024

Dari diagram diatas dapat dilihat perbandingan antara wisata alam api abadi dengan wisata budaya tempat semedi untuk pembuatan pusaka dari keempat kriteria yang sudah ada, wisata alam api abadi mempunyai indeks yang lebih tinggi daripada budaya tempat semedi untuk pembuatan pusaka pada setiap kriteria yang terdiri dari atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta sumber daya alam dan budaya.



Sumber: Hasil Analisis 2024

Dari diagram diatas dapat dilihat perbandingan antara wisata alam api abadi dengan wisata budaya legenda dari keempat kriteria yang sudah ada, wisata alam api abadi mempunyai indeks yang lebih tinggi daripada budaya legenda pada setiap kriteria yang terdiri dari atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta sumber daya alam dan budaya.

Berdasarkan hasil analisis AHP yang telah dilakukan, didapatkan komponen yang memiliki pengaruh paling tinggi dalam tingkat potensi wisata *natur base tourism* pada kayangan api adalah komponen Fasilitas dengan nilai 36,4 %, kedua adalah sumber daya alam dan budaya dengan nilai 29,4 %, ketiga adalah Atraksi dengan nilai 27,6 %, dan posisi paling bawah berada pada aksesibilitas dengan nilai 0,65 %.

Menyusun Arah Pengembangan Pariwisata Kayangan Api Dengan Konsep Nature Based Tourism

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Kekuatan

Kekuatan pada Wisata Kayangan Api Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya alam: yang menarik pada wisata kayangan api adalah adanya api yang tak kunjung padam dan air blukutuk. Api abadi merupakan proses geologi dengan kriteria kawasan dengan kemunculan sumber api alami. Sumber api abadi yang terjadi karena kemunculan gas alam melalui rekahan yang terkena api yang telah tertuang dalam Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia nomor 55.K/HK.02/MEM.G/2021. Sumber api pada kayangan api tidak pernah padam meskipun terkena dengan air hujan. selain sumber api abadi pada wisata kayangan api juga terdapat kemunculan gas pada mata air yang diberi nama air blukutuk. Mata air tersebut memiliki aroma seperti belerang dan memiliki suhu yang tidak panas.
2. Sumber daya budaya: yang menarik pada wisata kayangan api adalah adanya legenda dan tempat semedi pembuatan pusaka. Legenda yang terdapat dalam wisata kayangan api merupakan api jalan menuju kayangan yang merupakan petilasan dari Ki

Kriyakusuma nama samara dari Empu Supagati seorang empu pembuat keris pada Zaman Kerajaan Majapahit. Di tempat inilah Ki Kriyakusuma bertapa sambil menekuni profesi sebagai ahli membuat keris. Pengambilan api juga tidak boleh sembarangan, harus ada ritual atau prosesi-prosesi yang harus di jalani terlebih dahulu. Sedangkan legenda untuk legenda air blukutuk merupakan mata air yang terbentuk melalui bocoran gas alam yang melewati lapisan tanah yang bercampur dengan air sehingga menimbulkan gelembung pada permukaan air tetapi mata air tersebut mempunyai suhu yang tidak panas. Pada masa empu kriya Kusuma dalam proses pembuatan keris air blukutuk berfungsi sebagai tempat merendam atau tempat menyepuh keris sebelum ditempa kembali. Air blukutuk juga dipercaya Masyarakat dapat mengobati penyakit. Tempat semedi untuk pembuatan pusaka diyaniki oleh Masyarakat setempat adalah tempat semedi dan tempat pembuatan pusaka oleh eyang kriyo kusumo pada zaman majapahit.

Kelemahan

Kelemahan internal pada Wisata Kayangan Api Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas bermain untuk anak, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parlan selaku Juru Kunci Wisata Kayangan Api fasilitas bermain anak sangat dibutuhkan untuk menarik pengunjung untuk datang dan lebih betah berada pada wisata kayangan api terutama pengunjung dari kalangan anak-anak, karena pada wisata kayangan api sering didatangi pengunjung rombongan sekolah untuk melakukan wisata sekaligus untuk belajar di alam. Akan tetapi untuk fasilitas bermain untuk anak masih sangat kurang karena hanya memiliki dua jenis permainan.
2. Tidak adanya fasilitas toko souvenir
3. Terdapat beberapa fasilitas toilet yang tersebar pada wisata kayangan api, tetapi yang berfungsi dan yang dapat digunakan hanya dua unit
4. Kurangnya atraksi, berdasarkan wawancara dengan Bapak Sarji selaku kepala pengelola wisata kayangan api, salah satu masalah yang ada di wisata kayangan api adalah kurangnya atraksi, karena wisatawan hanya bisa melihat api abadi, dan pada waktu pagi sampai dengan siang apinya tidak terlalu kelihatan dan lebih kelihatan dengan jelas Ketika malam hari. Tetapi pada saat malam hari lebih sedikit pengunjungnya daripada pada saat siang hari.

External Factor Analysis Summary (EFAS)

Peluang

Faktor eksternal yang menjadi peluang dalam wisata kayangan api adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya alam api abadi terbesar se-Asia Tenggara. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak parlan selaku juru kunci wisata kayangan api,

- potensi api abadi adalah menjadi api abadi terbesar se-Asia Tenggara
2. Aksesibilitas jarak dari wisata kayangan api tidak jauh dari kota Kabupaten Bojonegoro dengan jarak \pm 20 Km dan dapat di tempuh dengan waktu \pm 30 menit yang menunjang kegiatan wisata, dibandingkan dengan wisata geopetroleum teksas wonocolo yang berjarak \pm 44 km dengan waktu \pm 65 menit.
 3. Aksesibilitas kondisi jalan yang baik (dalam jarak 100m maksimal terdapat 6 lubang) untuk mendukung kegiatan Wisata Kayangan Api

Ancaman

Faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam wisata kayangan api adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat komunitas local. Komunitas local merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam *nature based tourism* tetapi pada Wisata Kayangan Api tidak ada
2. Ketidak ketersediaan angkutan umum dalam aksesibilitas transportasi menuju wisata kayangan api, sehingga hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi
3. Adanya wisata baru di Kabupaten Bojonegoro yang lebih diminati wisatawan local dan menjadi pesaing wisata kayangan api seperti growgoland dan go fun. Growgoland adalah wisata air sedangkan go fun adalah taman hiburan.

Tabel 3 Perbandingan Wisata

	Kayangan Api	Go Fun	Growgoland
Kunjungan wisata	35.574 orang	881.889 orang	21.017 orang
Atraksi	api abadi, air blukutuk, legenda, tempat semedi, monumen keris, serta rumah nyepi	27 wahana (<i>waterpark, themepark</i>), 10 permainan, pameran / expo	Sumber air jernih

Sumber: Situs resmi Pemkab Bojonegoro

Hasil Analisis SWOT

Setelah dilakukannya analisis kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan pada bobot faktor internal dan eksternal untuk mengetahui pengembangan yang dianggap paling penting untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi score IFAS-EFAS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penelitian dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

IFAS	Responden			Total	Rata - Rata
	1	2	3		
Kekuatan (S)					
sumber daya alam	2.0	2.0	2.0	6.0	2.0
sumber daya budaya	2.0	2.0	2.0	6.0	2.0
Jumlah Bobot Kekuatan (S)				4.0	
Kelemahan (W)					
Fasilitas bermain anak	1.0	0.5	1.0	2.5	1.3
kurangnya atraksi	0.8	0.8	0.8	2.3	1.1
Fasilitas toko souvenir	0.5	0.5	0.5	1.5	0.8
Fasilitas toilet	0.5	0.5	0.5	1.5	0.8
Jumlah Bobot Kelemahan (W)				3.9	

IFAS	Responden			Total	Rata - Rata
	1	2	3		
Total					0.1

Sumber: Hasil Analisis 2024

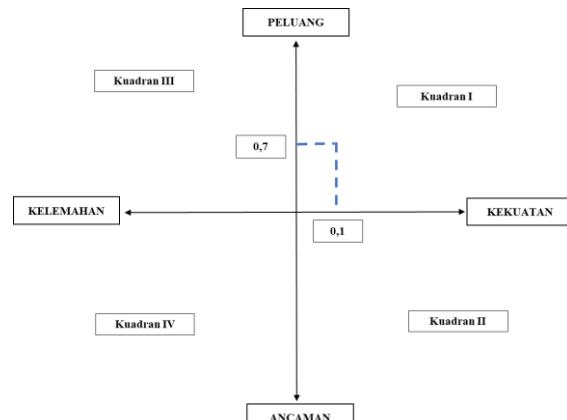
Berdasarkan pada tabel hasil analisis faktor strategis internal (IFAS) di atas, jumlah rata-rata bobot kekuatan adalah 4,0. Sedangkan untuk jumlah rata-rata bobot kelemahan adalah 3,9. Dapat disimpulkan bahwa nilai scoring untuk IFAS (kekuatan – kelemahan) adalah 0,1.

Tabel 5 Hasil Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

EFAS	Responden			Total	Rata - Rata
	1	2	3		
Peluang (O)					
Sumber daya alam Api abadi terbesar se-Asia Tenggara	1.3	1.3	1.3	3.9	1.3
Aksesibilitas kondisi jalan	1.0	1.3	1.0	3.3	1.1
Aksesibilitas jarak	1.0	0.7	1.0	2.7	0.9
Jumlah Bobot Peluang				3.3	
Ancaman (T)					
Tidak terdapat komunitas lokal	0.7	0.7	0.7	2.1	0.7
Terdapat wisata baru di Kabupaten Bojonegoro dan masyarakat beralih pada wisata baru	1.3	1.0	1.0	3.3	1.1
Aksesibilitas transportasi menuju tempat wisata	1.0	0.7	0.7	2.4	0.8
Jumlah Bobot Ancaman				2.6	
Total				0.7	

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan pada tabel hasil analisis faktor strategis internal (EFAS) di atas, jumlah rata-rata bobot peluang adalah 3,3. Sedangkan untuk jumlah rata-rata bobot ancaman adalah 2,6. Dapat disimpulkan bahwa nilai scoring untuk EFAS (peluang – ancaman) adalah 0,7. Untuk lebih jelasnya kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2 Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan pada grafik letak kuadran analisis SWOT diatas, arahan pengembangan wisata kayangan api terletak pada kuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan). Setelah perhitungan bobot faktor internal dan eksternal dengan tabulasi score IFAS-EFAS dan menuangkan strategi yang mendesak untuk dilaksanakan maka selanjutnya akan masuk pada tahap matriks SWOT.

Arahan yang dilakukan dalam pengembangan pada Wisata Kayangan Api sesuai dengan analisis SWOT dapat dilihat pada matriks informasi pada tabel diatas, yang menghasilkan empat alternatif arahan yang terdiri dari alternatif strategi SO (ciptakan arahan yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), yang kedua alternatif strategi WO (ciptakan arahan yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), yang ketiga alternatif strategi ST (ciptakan arahan dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) serta yang terakhir alternatif strategi WT (ciptakan arahan yang meminimalkan kelemahan-kelemahan dan menghindari ancaman)

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*)

Ada beberapa arahan dalam menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang di Wisata Kayangan Api yaitu:

- a. Menjaga serta meningkatkan ciri khas kayangan api sebagai wisata api abadi terbesar pada asia tenggara dengan tetap melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar
- b. Pengadaan event budaya berupa kesenian, tarian, tradisi, ritual masyarakat sekitar seperti ruatan masal dan Gumbrekan
- c. Pengadaan event olahraga seperti lari maraton atau sepeda goes dari pusat kota menuju wisata kayangan api atau sebaliknya

2. Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*)

Ada beberapa arahan dalam meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang di Wisata Kayangan Api yaitu:

- a. Penyediaan toko souvenir serta fasilitas bermain anak seperti fasilitas outbound agar menarik kunjungan wisatawan dan wisatawan yang berkunjung menjadi lebih betah dan lama dalam berwisata di Wisata Kayangan Api
- b. Penambahan Atraksi wisata berupa event budaya kesenian atau tarian yang diadakan pada setiap bulan, tradisi atau ritual masyarakat sekitar seperti ruatan masal dan Gumbrekan. Jadwal atraksi pentas kesenian maupun tradisi masyarakat harus di promosikan dan

dipublikasikan agar masyarakat mengetahui sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan

- c. Mengembalikan kualitas dan fungsi bangunan fasilitas toilet pada wisata kayangan api guna menunjang kenyamanan wisatawan
3. Strategi ST (*Strength and Treats*)

Ada beberapa arahan dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman di Wisata Kayangan Api yaitu:

- a. Dengan adanya potensi sumber daya alam dan budaya perlu adanya peran komunitas lokal dari masyarakat sekitar untuk mendukung dan ikut serta dalam pengelolaan wisata kayangan api dalam ikut serta langsung pada pengadaan tradisi atau ritual yang ada pada masyarakat sekitar. komunitas lokal juga berperan dalam promosi wisata serta mencaga kelertarian lingkungan alam pada wisata kayangan api
- b. Penyediaan transportasi umum agar wisatawan dapat mengakses lokasi Wisata Kayangan Api dengan mudah, aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata
- c. Penambahan atraksi wisata berupa event budaya tarian yang diadakan pada setiap bulannya, tradisi atau ritual masyarakat berupa ruatan masal dan gumbrekan, penyediaan fasilitas outbound, dan tetap menjaga dan mempertahankan atraksi sumber daya alam dan budaya yang ada agar menarik wisatawan berkunjung ke Wisata Kayangan Api

4. Strategi WT (*Weaknesses and Treats*)

Ada beberapa arahan dalam meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman di Wisata Kayangan Api yaitu:

- a. Perlu adanya komunitas lokal dari masyarakat sekitar, agar masyarakat bisa memanfaatkan potensi yang ada seperti, pengadaan event budaya tradisi atau ritual masyarakat sekitar berupa ruatan masal maupun tradisi Gumbrekan, pembuatan souvenir ciri khas kayangan api seperti kerajinan khas, gantungan kunci, kaos, dll yang dapat dijual pada area wisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar
- b. Penyediaan transportasi umum agar mempermudah wisatawan dalam memilih moda transportasi, tidak hanya menggunakan transportasi pribadi untuk dapat mengakses lokasi Wisata Kayangan Api dengan mudah, aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata

- c. Penambahan atraksi wisata berupa event budaya tarian yang diadakan pada setiap bulannya, tradisi atau ritual masyarakat berupa ruatan masal dan gumbrekan, penyediaan fasilitas outbound agar menarik wisatawan berkunjung ke Wisata Kayangan Api

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik letak kuadran I maka strategi SO merupakan strategi yang dianggap berpengaruh dalam arahan pengembangan wisata kayangan api. Adapun arahan tersebut adalah:

1. Menjaga serta meningkatkan ciri khas kayangan api sebagai wisata api abadi terbesar pada asia tenggara dengan tetap melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar
2. Pengadaan event budaya berupa kesenian, tarian, tradisi, ritual masyarakat sekitar seperti ruatan masal dan Gumbrekan
3. Pengadaan event olahraga seperti lari maraton atau sepeda goes dari pusat kota menuju wisata kayangan api atau sebaliknya

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan analisis AHP maka peneliti dapat mengetahui faktor potensi *nature based tourism* yang memiliki pengaruh paling tinggi pada Wisata Kayangan Api. Adapun hasil dari perhitungan Tingkat faktor potensi *nature based tourism* pada wisata kayangan api, didapatkan komponen Fasilitas dengan nilai 36,4 %, kedua adalah sumber daya alam dan budaya dengan nilai 29,4 %, ketiga adalah Atraksi dengan nilai 27,6 %, dan posisi paling bawah berada pada aksesibilitas dengan nilai 0,65 %.
2. Dari hasil analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik telak kuadran, arahan yang dianggap memiliki prioritas tertinggi serta mendesak untuk dilaksanakan adalah strategi SO. Arahan tersebut adalah:
 - Menjaga serta meningkatkan ciri khas kayangan api sebagai wisata api abadi terbesar pada asia tenggara dengan tetap melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar
 - Pengadaan event budaya berupa kesenian, tarian, tradisi, ritual masyarakat sekitar seperti ruatan masal dan Gumbrekan
 - Pengadaan event olahraga seperti lari maraton atau sepeda goes dari pusat kota menuju wisata kayangan api atau sebaliknya

REKOMENDASI

Saran

Adapun Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penataan wisata kayangan api sesuai dengan arahan pengembangan wisata berdasarkan pada analisis yang telah digunakan. Arahan tersebut adalah Menjaga serta meningkatkan ciri khas kayangan api sebagai wisata api abadi terbesar pada asia tenggara dengan tetap melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar, pengadaan event budaya berupa kesenian, tarian, tradisi, ritual masyarakat sekitar seperti ruatan masal dan Gumbrekan, pengadaan event olahraga seperti lari maraton atau sepeda goes dari pusat kota menuju wisata kayangan api atau sebaliknya
2. Pemberdayaan Masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan wisata kayangan api serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat
3. Studi kesiapan pemerintah dan pengelola dalam pengembangan wisata malam hari

Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan mengenai metode yang diteleti ini agar dapat menjadi bahan rujukan bagi tempat wisata untuk mengembangkan kawasan wisata berbasis *nature based tourism*. Metode AHP dan SWOT yang digunakan, masih terdapat kekurangan pada target sampel responden dalam penentuan arahan pengembangan wisata berbasis *nature based touris*. Maka dari itu penelitian selanjutnya dapat lebih memperkaya target responden dalam bidang yang menjadi kunci arahan pengembangan wisata berbasis *nature based toursm*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afrilianasari. (2014). *Teori Pengembangan*. Surabaya.

Burton. (1995). *Travel Geography*. London: Pitman Publishing.

Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*.

Ginting, G. (2019). *Pemasaran Jasa Pariwisata*.

Liana, C., & Mastuti, S. (2020). *Management Wisata Budaya Surabaya*.

Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pariwisata*. Pradnya Paramita.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata Yogyakarta*.

Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisaata*. Pustaka Larasan.

Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Jurnal:

- Abdulhaji, S. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, Vol. 7, hal. 134–148.
- Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. (2011). Identification and classification of nature-based tourism resources: western Lake Van basin, Turkey. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 198-207.
- Awalla, E. (2018). Pengembangan Kompetensi Asn Di Kantor Bkd Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Buharis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 97-116.
- Camelia, A. (2020). Pengaruh Daya Tarik Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Kembali Pada Objek Wisata Pantai Gandoriah Di Kota Pariaman. *Jurnal Matua*, Vol. 2, hal. 31–50.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih , T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang Vol.1 no.2*.
- Deng, J., King, B., & Bauer, T. (2002). Evaluating Natural Attractions For Tourism. *Annals of Tourism Research*, Vol. 29, No. 2, 422-438.
- Divinagracia, L. d. (2012). Digital Media-Induced Tourism: The Case of Nature-based Tourism (NBT) at East Java, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57: 85-92.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *MODUL vol 18 no 2*.
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia , S. (2021). Implementasi Konsep 6a Di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*.
- Huda, A. (2015). Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecik Di Desa Buantan Besar Kabupaten Siak. *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 2, hal. 1–15.
- Inuq, P. R. (2023). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Bagi Wisatawan Melalui Pelayanan Sky Tour And Travel Di Bali. *Prosiding SINAPTEK*, Vol. 6, hal. 27–96.
- Jannah, D. N. (2021). Fasilitas Hotimart Agro Center Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Kabupaten Semarang. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, Vol. 9, hal. 9–16.
- Kurniawan, I. (2023). Usulan Strategi Pengembangan Wisata Danau Hoce Dengan Metode Analisis Swot Dan Analytical Hierarchy Process (AHP). *INTEGRATE: Industrial Engineering and Management System*, 35-43.
- Larasati. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya.
- Mahfudhah, N., & Taher, A. (2022). Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer Volume VII Nomor 1*.
- Makian, S. (2023). Key Factors of Nature-Based Tourism Future Development in Less-Developed Nature Destinations – Case study: Ardabil province of Iran. *International Scientific Journal*, 211-227.
- Mardiana, & Hartati, E. (2018). Analisis Rencana Strategi Teknologi Informasi Perusahaan. *Eksplora Informatika*.
- Novianti, E. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 46-52.

Nugroho, W., & Sugiarti , R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6a. 35-40.

Putra, I. G. (2017). Analisis Swot Sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan Pada UD. Kacang Sari Di Desa Tamblang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 9, hal. 397–407.

Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Salsabila, S. (2023). Pengaruh Atraksi Wisata Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Mini Indonesia Indah Pasca Revitalisasi. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 6, hal. 195–206.

Sarim. (2017). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, Vol. 3, hal. 342–349.

Seliari, T., & Ikaputra. (2021). Ekowisata: Utopia Dalam Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 193–203.

Sudarwan, W. E. (2021). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 1, hal. 284–294.

Sudradjat, A. (2020). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Terhadap Pemilihan Merek CCTV. *Jurnal Infotech*, Vol. 2, hal. 19–30.

Tarakanita, D. (2017). Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 22, hal. 45–56.

Utami, Waryono, & Hijriyantomi. (2017). Kepuasan wisatawan tentang daya tarik wisata di objek wisata pantai gondariah pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 1-13.

Peraturan:

Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia nomor 55.K/HK.02/MEM.G/2021

Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro No 5 Tahun 2021

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009